KONDISI DIKIE MUNDAM SEBAGAI KESENIAN ANAK NAGARI TANJUNG BONAI KECAMATAN LINTAU BUO

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 1-11-2002
SUMBER/HARGA : Hd, /
KOLEKSI : KI
NO. INVENTARIS : 343/K/2002-k2/2
KLASIFIKASI : 781.77 ELI - k (2)

O L E H

Elizar B., S.Pd

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DISEMINARKAN TANGGAL 15 JULI 1999 PADA ACARA
SEMINAR JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK FPBS IKIP PADANG
1999

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan kebudayaan di Indonesia sekarang ini kesenian tradisional merupakan sal;ah satu unsur penting dalam tatanan hidup bermasyarakat dan kebudayaan itu sendiri yang merupakan nilai serta norma-norma dalam masyarakat. Nilai dan norma ini mencerminkan tatanan hidup bangsa, oleh sebab itu perlu dipertahankan serta dibina secara berkesinambungan. Justru itu budaya daerah serta tradisi-tradisi yang tumbuh hidup dan berkembang di daerah perlu dibina agar terhindar dari kepunahan.

Untuk itu pemerintah yang didukung oleh segenap potensi dan partisipasi rakyat berkewajiban mengembangkan kebudayaan nasional tersebut sesuai dengan pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi " Pemerintah memajukan kebudayaan nasional ".

Minangkabau sebagai salah satu daerah budaya yang memiliki kekayaan seni tradisi yang merupakan ajang tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut, pada hakekatnya bersifat tidak langgeng, tidak seperti yang seringkali digambarkan orang sebagai warisan leluhur. Dengan kata lain seni budaya Minangkabau yang masih terlihat dewasa ini adalah sisa kebudayaan lama yang perlu dibina, kalau dibiarkan lama-lama tanpa perhatian dan pembinaan bisa menghilang dari tengah-tengah masyarakat. Seperti menghilangnya seni budaya Minang yang sekarang sudah banyak tidak dikenal lagi.

Diantara seni tradisi Minangkabau yang masih hidup, berkembang dan memiliki pendukung, sering tampil pada konteksnya dan akan tetap hidup sebagai seni tradisi Minangkabau. Namun disisi lain, bahwa seni tradisi Minangkabau yang tidak lagi memiliki pendukung, karena telah terjadi perubahan yang disebabkan oleh pergolakan ekonomi, budaya ataupun politik, maka posisinya akan menjadi tenggelam atau yang bersifat langka.

Salah satu seni tradisi yang dimaksud adalah Dikie Mundam yang terdapat di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo yang dalam permainannya terdiri dari vokal dan instrumen. Instrumen yang digunakan dalam mengiringi vokal itu dalah Mundam.

Ansambel dikie mundam

Mundam adalah penamaan yang diberikan masyarakat Nagari Tanjung Bonai terhadap alat musik tersebut, yaitu berbentuk gong tetapi tidak mempunyai puncak atau tombol. Permukaan Mundam ini datar saja dan bagian dindingnya agak sedikit melengkung keluar. Garis tengah lingkaran bawah lebih panjang dari garis tengah permukaan alat. Bahan yang digunakan untuk pembuatan Mundam sama dengan alat musik talempong yaitu dari campuran kuningan dengan tembaga. sambung

Bila dilihat dari segi fungsi dan perkembangannya, Dikie Mundam sekarang ini kurang diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Secara realita keberadaanya sudah mulai terdesak akibat munculnya beberapa kesenian lain terutama kesenian yang datang dari luar, dimana Suwaji Bastomi (1988) :

> " Kemerosotan kesenian tradisional di daerah umumnya dikarenakan sebagian masyarakat beralih pada kesenian modern atau mungkin juga kesenian tradisional dinilai masih memiliki kekurangan dibandingkan seni modern yang mulai melanda masuk desa ".

Dikie Mundam tersebut penyajiannya hampir bersamaan dengan Salawat Dulang yang hingga saat ini masih hidup dan berkembang, tetapi yang terjadi pada Dikie Mundam malah sebaliknya. Disamping itu media yang dipakai juga berbeda yakni, kalau Salawat Dulang medianya adalah talam besar atau yang disebut juga dengan "Dulang " yang berdiameter jauh lebih besar dari Mundam tersebut.

Dikie Mundam adalah kesenian yang bersifat penyampaian dakwah-dakwah Islam, seperti aspek-aspek kehidupan para Nabi, aspek pendidikan yang islami dan kehidupan berkeluarga yang selalu dilandasi oleh ajaran Islam. Sesuai dengan pepatah Minang ; " *Adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah. Syarak mangato, Adat mamakai* ".

Dikie adalah bahasa dialek di Minangkabau yang artinya zikir, jadi secara umum kesenian Dikie Mundam ini adalah penyampaian kalimat-kalimat zikir pada konteks-konteks tertentu, misalnya peringatan hari-hari besar Islam maupun Alek Nagari.. Namun kenyataannya akhir-akhir ini Dikie Mundam boleh dikatakan jarang sekali ditampilkan pada konteks tersebut di atas.

Dengan melihat kenyataan yang demikian timbullah keinginan penulis untuk mangangkat persoalan Dikie Mundam secara dini dengan judul : " Kondisi Dikie Mundam Sebagai Kesenian Anak Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo ". Sementara kehidupan dan perkembangannya belum terlalu jauh terpuruk oleh kesenian yang datang dari luar, sekaligus juga untuk menjaga kelestarian kesenian Dikie Mundam di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo sebagai aset budaya daerah dan budaya nasional yang terus digalakan tersebut.

B. Rumusan Masalah

A. Sejauh mana fungsi kesenian Dikie Mundam di tengah masyarakat Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo tersebut.

B. Bagaimanakah kondisi perkembangan kesenian Dikie Mundam pada masa lalu dan di masa sekarang.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAB II
PEMBAHASAN

A. Asal Usul Kesenian Dikie Mundam

Mengenai asal usul Kesenian Dikie Mundam tidak didapatkan data yang pasti secara tertulis tentang keberadaan kesenian tersebut. Berita tentang asal usul hanya merupakan cerita yang disampaikan secara oral dari generasi ke generasi selanjutnya. Maka dalam hal ini keterangan yang diperoleh tentang asal usul yang diberikan informan hanya berdasarkan perkiraan tanpa dapat didukung oleh tahun yang pasti, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Muslim (47 tahun) salah seorang anggota grup kesenian Dikie Mundam yang dikenal dengan nama " Lembah Sago " (wawancara, 24 Mei 1999).

Sedangkan pendapat dari Bapak Lahmuddin (55 tahun) sebagai pimpinan dari Grup Lembah sago menyatakan bahwa " kesenian Dikie Mundam sudah ada sejak ratusan tahun yang silam yaitu semenjak pemerintahan Raja Adityawarman " (wawancara, 14 Mei 1999).

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa asal usul kesenian Dkie Mundam sudah ratusan tahun yang silam. Karena masyarakat Tanjung Bonai Lintau Buo khususnya tidak pernah mencatat setiap kejadian yang mereka lalui, untuk menyampaikan sesuatu yang terkait dalam kehidupan mereka hanya disampaikan secara oral. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya untuk memperoleh data yang pasti secara tertulis mengenai kajian sejarah.

B. Fungsi dan Kegunaan

Kajian mengenai fungsi dan guna amat berkaitan erat dengan lagu yang disajikan. Alan P. Meriam mengemukakan :

> " Penggunaan suatu musik sering disadari dan diakui oleh masayrakat pendukungnya, tetapi fungsi musik itu sendiri tidak selau diakui oleh masyarakatnya. Bisa terjadi bahwa fungsi musik dalam sebuah masyarakat tidak bisa dimengerti oleh masyarakat itu. Selanjutnya penggunaan musik menyangkut semua kebiasaan memakai musik baik sebagai suatu aktivitas lain, sedangkan fungsi musik menyangkut tujuan pemakaian musik tersebut (Meriam 1964 : 210 dalam Dermawan Purba).

fungsi dan kegunaan dikie mundam.

Bila ditinjau dari segi fungsi Dikie Mundam, melihat sifat penampilan dan materi lagu penyajian Kesenian Dikie Mundam pada pertunjukan maka dapat disimpulkan fungsi utama ialah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Sedangkan kegunaanya adalah untuk memeriahkan berbagai acara baik dalam bentuk upacara adat ataupun keagamaan seperti :

a. Memeriahkan Upacara Adat Nagari
   Misalnya : - Upacara Batagak Panghulu
   - Pesta Perkawinan

b. Memeriahkan Pelaksanaan Upacara Keagamaan
   Misalnya : - Sunat Rasul
   - Khatam Qur'an
   - Maulid Nabi
   - Dan lain-lain

Pada acara / upacara yang disebutkan di atas, biasanya Dikie Mundam dimainkan pada malam hari. Tempat penampilannnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi seperti di dalam rumah, di halaman rumah, di lapangan terbuka atau di atas pentas.

Seperti yang telah dikatakan pemusik Lembah Sago bahwa Dikie Mundam Ini fungsinya dari dulu sampai sekarang adalah sebagai sarana hiburan yang berisi petunjuk-petunjuk kehidupan (pendidikan) sebagaimana Alan P. Meriam membagi 10 fungsi musik yakni :

> " Fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi reaksi jasmani, fungsi komunikasi, fungsi perlambang, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritus agama, fungsi kesinambungan kebudayaan dan fungsi pengintegrasian masyarakat (Meriam 1964 : 210 - 228 dalam Dermawan Purba).

Jadi selain berfungsi sebagai hiburan, Dikie Mundam juga mempunyai fungsi yang berkaitan erat dengan norma-norma sosial, juga pada vokal terkandung ajaran

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

- [ ] [illegible]
- [ ] [illegible]
- [ ] [illegible]
- [ ] [illegible]

[illegible]

[illegible]

[

tentang norma-norma adat dan bahkan norma agama seperti yang terdapat pada cerita-cerita yang dibawakan dimana cerita ini disebut juga dengan lagu sepeti :

1. Lagu Pengajian

   Lagu yang menyangkut kepada ajaran agama islam yang dianut secara turun-temurun di Minangkabau. Dalam lagu ini disampaikan ajaran-ajaran agama Islam, anjuran-anjuran agama dan larangan bagi agama.

2. Lagu Sejarah Nabi

   Mengesahkan tentang Nabi yang berjumlah 25 Nabi, mulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad S.A.W yang menceritakan tentang sejarah Nabi Muhammad S.A.W dari mulai kelahiran Nabi, kehidupan Nabi semasa kecil, bahwa Nabi dipelihara oleh pamannya Abu Thalib dan kemudian pamannya meninggal.

3. Lagu Adat

   Lagu ini menyampaikan isi dan pesan mengenai adat, yaitu Adat Minangkabau. Adat Minangkabau adalah suatu pandangan hidup bagi masyarakatnya, yaitu yang berpangkal pada perilaku manusia yang menurut alur dan patut.

4. Lagu Kanak-kanak

   Mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga dalam satu keluarga dengan suatu pesan yang mereka sampaikan, bahwa sepasang suami-istri setelah beberapa lama hidup berumah tangga kemudian memperoleh seorang anak. Kasih sayang begitu tercurah kepada anak yang semata wayang.

Sebelum masuk kepada ke empat cerita tersebut, Pemusik Dikie Mundam terlebih dahulu mengawali dengan Lagu Sanjo (senja) dan Lagu Silengah.

Lagu Sanjo yang dimaksud adalah lagu yang disajikan pada permulaan penyajian Dikie Mundam. Sebagai pembukaan, bagian lagu ini isinya mengucapkan salam kepada para penikmat baik tua, muda, besar dan kecil. Yang besar tidak dipanggilkan gelarnya dan yang kecil tidak disebutkan namanya. Penyaji Dikie Mundam juga memohon maaf

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

[illegible]

I. [illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

kepada para ninik mamak, alim ulama bahwa mereka meminta waktu mengetengahkan sajian mereka. Seandainya nanti dalam penyampaian sajian terdapat sesuatu yang tidak pada tempatnya bagi para penikmat, maka terlebih dahulu para penikmat dapat memaafkan kesalahan yang tidak mereka sengaja.

Akhir dari lagu sanjo ini para penyaji mengucapkan salam. Setelah mengucapkan salam penyaji masuk pada lagu bahagian yang kedua, yang diberi namalagi silengah.

Lagu silengah dimaksud disini yaitu dengan berakhirnya pengucapan salam bagi para penyaji Dikie Mundam mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai awal untuk mengarahkan lagu Dikie Mundam kepada isi atau pesan yang akan mereka sampaikan kepada para penikmat. Isi dan pesan yang akan disampaikan diarahkan kepada konsep-konsep budaya agama yang berlaku ditengah-tengah masyarakat.

Jadi melihat kepada fungsi dan kegunaannya di atas jelaslah bahwa kelestarian Kesenian Dikie Mundam sangat diharapkan. Kita khawatir sekali akhir akhir ini terhadap kurangnya minat generasi muda menjadi penerus keterampilan Kesenian Dikie Mundam.

C. Perkembangan Dikie Mundam

Bila ditinjau keberadaan Dikie Mundam sekarang ini ditengah-tengah masyarakat Tanjung Bonai, kondisinya sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan masa dahulu. Keprihatinan tersebut terlihat pada tidak adanya pewaris dari musik Dikie Mundam tersebut. Generasi muda Tanjung Bonai yang diharapkan sebagai pewaris ternyata tidak tertarik lagi dengan kesenian tersebut. Hal ini disebabkan berubahnya cara pandang masyarakat Tanjung Bonai terutama para generasi mudanya terhadap kesenian Dikie Mundam. Kesenian Dikie Mundam dianggapnya kuno dan ketinggalan zaman, mereka tertarik dengan musik yang datang dari luar terutama musik barat seperti " Band " atau Organ Tunggal.

Faktor lain yang mungkin menyebabkan kurangnya minat masyarakat Tanjung Bonai terhadap hasil budayanya tersebut dikarenakan tidak adanya variasi dalam pengembangan iramanya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh pemusik Dikie Mundam yaitu :

" Musik Dikie Mundam ini iramanya dari dulu sampai sekarang sama. Iramanya tidak bisa dikembangkan mengikuti irama-irama lagu masa kini seperti lagu dangdut

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

yang sangat digemari oleh para pemuda sekarang. Lain halnya dengan salawat dulang, iramanya bisa berubah sesuai dengan keinginan pemainnya. Makanya sekarang salawat dulang lebih digemari dan cukup berkembang. Sedangkan musik Dikie Mundam peminatnya sudah berkurang (wawancara 24 Mei 1999).

Berdasarkan informasi yang dikemukakan oleh pemusik Dikie Mundam ini berarti musik Dikie Mundam boleh dikatakan sudah mulai langka. Keberadaannya sekarang sebetulnya disebabkan oleh karena pemusiknya masih ada, dan menunggu pengembangan selanjutnya.

Juga faktor lainnya Dikie Mundam di Nagari Tanjung Bonai dalam perkembangannya tidak pernah muncul dalam beberapa grup sekaligus, hanya satu grup seperti Grup Dikie Mundam " Lembah Sago ". Selain Grup Lembah Sago di Nagari Tanjung Bonai tidak ada lagi anggota masyarakat yang mampu memainkan musik Dikie Mundam.

Puncak kepopulerannya kelompok Lembah Sago yang dipimpin oleh Bapak Lahmudin ini adalah sekitar tahun 1975. Kepopulerannya tidak hanya di Nagari Tanjung Bonai sekitarnya saja tapi sampai kedaerah-daerah lain. Namun kejayaannya tampaknya akan berakhir sampai generasi Bapak Lahmudin saja. Sebab sampai sekarang belum ada generasi muda yang mau belajar kepada Bapak Lahmudin sebagai pewaris Kesenian Dikie Mundam.

Agar Kesenian Dikie Mundam tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Nagari Tanjung Bonai dan sekitarnya dalam hal ini sangat diperlukan perhatian dan partisipasi dari beberapa golongan. Diantara golongan yang paling diharapkan perhatian dan partisipasinya adalah para pemusik Dikie Mundam yang ada, pemuka masyarakat dan pemerintah setempat. Dengan adanya kerjasama yang baik dari ketiga golongan masyarakat ini, diharapkan Kelestarian Musik Dikie Mundam pada masa-masa yang mendatang akan dapat dipertahankan.

Disamping itu tidak kalah pentingnya adalah kesadaran masyarakat pendukung musik ini untuk dapat mencintainya kembali. Dan memberi kesempatan pada Musik

Dikie Mundam tampil dalam berbagai acara keramaian seperti yang sudah-sudah yaitu sebelum posisinya ditempati oleh musik band atau organ tunggal sekarang.

D. Teknik Memainkan

Alat Musik Dikie Mundam dalam penampilannya terdiri dari 3 (tiga) buah Mundam dengan ukuran yang berbeda dan dimainkan oleh 3 (tiga) orang pemusik yaitu seorang pemusik memegang 1 (sebuah) Mundam.

Mundam ini dimainkan dengan cara memukul bagian permukaannya yang datar dengan ujung jari tangan pemusik. Ujung jari pemusiknya waktu memukul permukaan Mundam dirapatkan satu sama lain, kecuali ibu jari yang renggang dari yang lainnya.

Kemudian bila dilihat dari segi teknik memainkan, Mundam diletakkan diatas paha kaki kiri pemusiknya yang duduk bersila. Mundam waktu diletakkan dalam posisi dengan sisi alat tegak lurus, dan sisi bagian atas ditekan dengan telapak tangan kiri arah kepaha kiri tempat meletakkan Mundam agar Mundam tidak goyang waktu dimainkan. Permukaan Mundam yang dipukul waktu memainkan menghadap kearah penonton. Untuk melahirkan bunyi Mundam dipukul dengan ujung jari tangan kanan dan tangan kiri pemusiknya saling bergantian sesuai dengan kebutuhan melodi yang dibawakan.

Posisi pemusik waktu memainkan Musik Dikie Mundam adalah duduk berbanjar dan sedikit lengkung arah kedalam. Secara umum dapat dikatakan posisi pemusik duduk menghadap arah penonton.

Pertunjukan musik Dikie Mundam memakan waktu cukup lama, karena membawakan empat cerita yang terdiri dari cerita pengajian, cerita kanak-kanak, cerita adat dan cerita sejarah Nabi yang 25. Berhubung dengan pertunjukan Musik Dikie Mundam ini cukup lama, maka mereka biasanya duduk di atas kasur yang disediakan oleh masyarakat yang mengundangnya.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

[illegible]

[illegible]

D. [illegible] Memalakan

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

343/K/2002-k.2(2)
781.77
Eli.
L②

BAB III
PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tentang Kesenian Dikie Mundam di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo, maka penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Kesenian Dikie Mundam adalah kesenian tradisional yang terdapat di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo, yang penyajiannya terdiri dari vokal dan instrumen. Kondisinya saat ini ditengah-tengah masyarakat kenagarian Tanjung Bonai sudah mulai mengkhawatirkan, sebab generasi mudanya saat ini tidak termotivasi untuk mempelajari. Hingga yang bisa memainkan Dikie Mundam tersebut hanya anggota Grup Lembah Sago saja.
2. Alat yang digunakan dalam mengiringi vokal itu disebut Mundam. Mundam tersebut terbuat dari campuran kuningan dan tembaga yang berbentuk gong tetapi tidak mempunyai puncak (tombol) dan permukaannya datar.
3. Bila ditinjau dari fungsi dan kegunaannya, musik dikie Mundam berfungsi sebagai sarana hiburan juga berfungsi yang berkaitan erat dengan norma-norma sosial, adat bahkan agama bagi masyarakat sedangkan kegunaannya adalah unutk memeriahkan upacara / acara, baik dalam bentuk upacara keagamaan seperti : Upacara Batagak Penghulu, Pesta Perkawinan, Sunat Rasul, Khatan Qur'an dan Kesenian Dikie Mundam merupakan pancaran dari kepercayaan agama yang dianut, yaitu Islam.
4. Dikie Mundam dalam pertunjukannya masih konsisten dengan tema dan nafas Islam, begitu juga lagu-lagu yang dibawakan tidak mengalami perkembangan dan tidak berobah sampai saat ini. Sehingga lagu-lagunya tidak dapat dirobah dan dimodifikasikan sesuai dengan perkembangan lagu sekarang, seperti halnya yang terjadi pada kesenian salawat dulang.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat, 1985 / 1986, Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Minangkabau.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1986, Ensiklopedi Musik Indonesia, seri PT Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

_____, 1992, Ensiklopedi Musik, Jakarta : PT. Cipta Adi pustaka.

Hajizar, 1994, Gaung Masa Silam Kesenian Langka Minangkabau, Padang : Taman Budaya Propinsi Sumatera Barat, Biro Bintal Kantor Gubernur KDH. TK I Sumatera Barat.

Makmur, Erman, 1984, Alat Musik Tradisional Minangkabau, Padang : Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera.

Syeilendra, S Kar, 1991, Instrumen Musik Daerah Minang, Padang : Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (FPBS) IKIP Padang.

Yoeti, Oka. A, 1986, Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang nyaris punah, Jakarta : Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku / Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi.

Merriam, Alan. P, 1964, The Antropology of Music. New York Univercity Chicago Press.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG